**KORELASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DENGAN
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

Arman Nani¹, Kasim Yahiji², Burhanudin Abdul Karim Mantau³, Hasyim Mahmud Wantu⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia^{1,2,3,4}

**armannani91@gmail.com¹, kasimyahiji@gmail.com², burhanmantau@iaingorontalo.ac.id³,
mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id⁴**

Abstrak

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di SMP. Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan, Merdeka Belajar, Peserta Didik

Abstract

The development of PAI teaching materials is correlated with strengthening the profile of Pancasila students in junior high schools. In an effort to support the goals of Islamic education and national education goals. The aim of Islamic religious education is to develop students' perfect personalities, improve morals, good behavior and instill children's sense of belief in religion and God, as well as developing children's intelligence effectively so that they are ready to realize their happiness in the future. Likewise, the aim of national education is stated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System in article 13 that national education aims to develop the potential of students to become human beings who believe in and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens.

Keywords: Education, Freedom to Learn, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak pernah mendapatkan kemajuan. Disamping itu pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan negeri ini. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang salah satunya adalah agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu : pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpunan pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti diajarkan di Madrasah (MI, MTs, MA).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Karakter adalah watak yang mendasari setiap individu untuk dapat diandalkan dalam memberikan tanggapan secara baik, sopan maupun etis. Karakter juga dapat dikatakan sebagai sikap, pola pikir dan nilai kesopanan yang menjadi identitas seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Keberhasilan proses belajar peserta didik tidak hanya diukur dari pengetahuan dan kompetensi teknis (hard skill), namun juga tergantung pada keahlian yang dimiliki diri sendiri dan orang lain (soft skill) serta mutu karakter peserta didik (Kahfi, 2022). Pendidikan tidak hanya fokus mengembangkan pribadi yang lebih baik namun juga dapat belajar memahami lingkungannya (Musyadad et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan (Irawati et al., 2022). Menurut Arifudin et al. (2020) tujuan pendidikan karakter tidak sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik, mempunyai kemampuan atau bakat yang mumpuni, lebih sopan dalam berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, perlu adanya tindakan nyata

dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum merdeka dilaksanakan sebagai penyempurna program pemulihan pendidikan. Kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dengan sistem kemandirian berpikir. Dalam penerapan pembelajaran, guru dan siswa diberi kebebasan untuk berinovasi dalam mewujudkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan mandiri. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa yang beriman kepada Tuhan serta dengan menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam program penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerapkan profil pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil pelajar Pancasila merupakan pemikiran secara umum tentang pelajar yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022). Adanya program profil pelajar Pancasila diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta mampu bekerja sama mencurahkan ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 bahwa kurikulum merdeka memuat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi enam indikator yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan Keteladanan (Uktolseja Et Al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Menggunakan Metode Kepustakaan (Library Research) Untuk Menganalisis Korelasi Pengembangan Bahan Ajar Pai Dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. Metode Kepustakaan Dipilih Karena Memungkinkan Peneliti Untuk Mengumpulkan, Mengkaji, Dan Menganalisis Data Dari Berbagai Sumber Yang Relevan Dengan Topik Penelitian, Termasuk Buku, Jurnal Ilmiah, Dokumen Resmi, Dan Publikasi Lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari pembelajaran yaitu adanya interaksi antara guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan sendiri yaitu penguasaan pengetahuan, penguasaan aspek sosial, pengembangan kepribadian, sampai pada kemampuan untuk bekerja mandiri. Dibutuhkan strategi-strategi tertentu serta evaluasi hasil yang bisa mengukur ketercapaian pembelajaran dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan, strategi atau metode bahan ajar pembelajaran, serta evaluasi adalah komponen utama dari sebuah kurikulum (Sukmadinata, 1997).

Dalam pembelajaran, guru harus bisa menyampaikan bahan ajar yang di dalamnya terdapat unsur keterampilan, sikap serta norma, dan pengetahuan yang bisa dipraktikkan oleh peserta didiknya. Bahan ajar tersebut bisa dirasakan kegunaannya bagi siswa apabila bisa dipraktikkan dalam kehidupannya. Artinya, bahan ajar tersebut memiliki nilai praktis bagi siswa, sudah barang tentu nilai praktis tersebut sesuai dengan tingkat dan kemampuan anak didik.

Menurut Majid, bahan ajar yang disampaikan oleh guru harus bisa dipelajari oleh siswa secara sistematis terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasarnya, sehingga siswa akan mampu menguasai seluruh kompetensi secara komprehensif. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran harus menentukan terlebih dahulu bahan ajar yang benar-benar sesuai.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP terdiri dari beberapa unsur yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qura'n Hadis, serta Sejarah Islam. Masing-masing dari unsur tersebut mempunyai karakter tertentu misalnya Fiqih lebih fokus pada kemampuan dalam melaksanakan praktek ibadah sehari-hari secara benar, sedangkan Aqidah Akhlak berfokus pada masalah keimanan serta pengamalan nilai dari Asmaul Husna. Kemudian unsur Al-Qur'an Hadis penekanannya yaitu pada baca tulis Arab, pemahaman makna, serta pengamalan kandungan yang ada di dalam ayat maupun hadis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Sejarah Islam berupaya untuk memberikan Ibrah atau pelajaran pada siswa dari setiap peristiwa sejarah, peneladanan terhadap tokoh Islam, serta mampu mengaitkan dengan situasi saat ini dalam rangka pengembangan peradaban Islam sendiri. Khusus pada materi Sejarah Islam, dengan mempelajari materi ini siswa diharapkan mampu untuk mengetahui peristiwa yang dialami oleh umat Islam di masa lampau baik dari segi kejayaannya sampai pada masakemundurannya. Sejarah harus bisa menjadi refleksi historis tidak hanya sekedar romantismesemata, pada

intinya belajar Sejarah Islam harus bisa menjadi tambahan semangat agar bisa mengukir peradaban Islam yang baru (Mansur, 2004).

A. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP

Profil pelajar pancasila ialah satu diantara sejumlah upaya dalam memaksimalkan mutu Pendidikan di Indonesia yakni dengan memprioritaskan pembentukan karakter. Dalam periode kemajuan teknologi terkini, peranan pendidikan nilai serta karakter Sangat krusial guna menyeimbangkan perubahan teknologi serta perubahan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penguatan profil pelajar pancasila berfokus kepada ditanamkannya karakter beserta keahlian dalam kesehariannya terhadap tiap peserta didik lewat kebudayaan persekolahan, pembelajaran intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, budaya kerja proyek pula penguatan profil pelajar pancasila (Rahayuningsih, 2022).

Kehadiran Kurikulum Merdeka ialah satu diantara sejumlah upaya guna memaksimalkan mutu pendidikan di Indonesia yang bersesuaian dengan urgensi zaman. Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik tak sekadar dibentuk jadi cerdas. Tapi pula berkarakter bersesuaian dengan nilai Pancasila ataupun yang dinamai selaku wujud Profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila membuat peserta didik Indonesia jadi peserta didik selama hidupnya yang berkompetensi tinggi, berkarakter, pula berperilaku bersesuaian dengan Pancasila. Dikenali eksistensi 6 Profil pelajar pancasila yang mesti dimanifestasikan oleh generasi Indonesia terkhusus para peserta didik Indonesia.

Eksistensi Profil pelajar pancasila ditujukan selaku hal yang mengarahkan bagi pendidik ataupun peserta didik. Profil pelajar pancasila ini memudahkan anak-anak Indonesia bertumbuh jadi generasi berkarakter serta cerdas pula mampu menjalani dunia kerja serta periode globalisasi yang bakal tiba. Pula, Profil pelajar pancasila turut memaparkan tujuan pendidikan nasional dengan terperinci perihal misi, cita-cita pula tujuan pendidikan kepada peserta didik serta segala unsur pendidikan. Menjadikan pendidik serta peserta didik mampu mengidentifikasi harapan negara dari pendidikan serta mampu memanifestasikannya bersamaan.

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila dirancang untuk menentukan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan Kepmendikbudristek (2022), ada 6 kompetensi yang dimiliki profil pelajar pancasila yakni : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) 2 Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Profil pelajar pancasila dapat dikatakan sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa (Kepmendikbudristek, 2022).

Profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dapat ditetapkan di seluruh muatan pelajaran untuk mengobservasi dan mengatasi isu di lingkungan sekitar siswa. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual dan memiliki pengalaman lingkungan langsung yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan mampu menciptakan siswa yang aktif, interaktif, kontekstual, dan mampu memecahkan masalah dengan mengedepankan 6 kompetensi yang dimiliki profil pelajar pancasila.

B. Korelasi Bahan Ajar PAI dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan agama islam lewat aktivitas latihan, pengajaran, dan bimbingan dengan mengindahkan ketentuan menghargai agama lain ketika berhubungan antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat sebagai upaya perwujudan persatuan nasional (Pahrudin, 2017). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat tambahan pendidikan mengenai budi pekerti. Peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran islam yang memuat aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya diimplementasikan melalui mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Syu'aib, 2019).

Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu wujud usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami ajaran agama Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan akhlakul karimah siswa.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis karakter dapat melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan keakraban, penanaman akhlakul karimah.

Sebagaimana diketahui, bahwa inti pokok ajaran Islam itu meliputi: akidah, syari'ah dan akhlak. Tiga inti ajaran Islam tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar-dasar hukum Islam, yaitu; al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan mulai Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqh/Syari'ah, Al-Qur'an, dan Al-Hadist, Akhlak, dan Tarikh /Sejarah Islam.

Dalam perkembangan berikutnya, organisasi kurikulumnya diubah dari bentuk *sparated subject curriculum* menjadi *correlated curriculum*, sehingga formulasinya menjadi: al-Qur'anHadits, Akidah-Akhlak, Fiqh dan SKI, sebagaimana yang diajarkan di Madrasah, baik MI, MTs, maupun MA. Sedangkan di sekolah Umum (SD/SMP/SMA/SMK), menggunakan bentuk *integrated curriculum*, sehingga hanya ada mata pelajaran Agama (Islam)/PAI. Lingkup maupun urutan ketiga materi PAI ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman al-Hakim ketika mendidik putranya, sebagaimana digambarkan dalam srah Lukman, ayat 13, 14,17, 18, dan 19. Keluasan dan kedalaman bahan ajar PAI disesuaikan dengan jenis lembaga dan jenjang pendidikan, tingkatan kelas, tujuan, tingkat kemampuan peserta didik sebagai konsumennya. Untuk madrasah tentunya bahan ajarnya lebih luas dan mendalam serta terperinci dari pada di sekolah umum. Adapun sistematika bahan ajar dan teknik penyajiannya diserahkan kepada kebijakan masing-masing lembaga dan para pendidiknya, dengan memperhatikan standar isi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, maka bahan ajar PAI itu sebagian besar bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan.

Secara ilmiah, akliyah. Oleh karena itu, kemampuan dan ketrampilan pendidik untuk mengkongkritkan bahan yang abstrak tadi sangat diperlukan, walaupun itu tidak mudah. 1. Orientasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Orientasi strategis pengembangan bahan ajar PAI adalah sebagai berikut:

- a. Konsep agama yang luas, artinya bahwa bahan ajar PAI itu sebagai penuntun hidup yang menanamkan nilai-nilai dan sikap terhadap segala kehidupan.

- b. Panggilan Islam sebagai tugas suci, artinya bahwa pengembangan bahan ajar PAI itu merupakan tugas suci bagi siapa yang meneruskannya.
- c. Berpusat pada tauhid, artinya bahan ajar PAI itu titik sentral dan landasannya adalah ajaran tauhid.
- d. Berpangkal pada pengendalian diri, disiplin dalam diri sebagai suara hati nurani.
- e. Bermakna bagi pribadi dan masyarakat lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah meliputi aspek aspek yang sama, yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt,
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya, dan
- 3) Hubungan manusia dengan alam.

Adapun kriteria pemilihan dan pengembangan bahan ajar PAI, sekurang-kurangnya ada enam kriteria, di antaranya:

- a. Bahan Ajar PAI harus dapat mengisi falsafah negara Pancasila.
- b. Bahan Ajar PAI hendaknya mengutamakan ajaran yang pokok dan menyeluruh.
- c. Bahan Ajar PAI harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Bahan Ajar PAI hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari.
- e. Bahan Ajar PAI yang diajarkan pada tingkat dan jenis sekolah/madrasah harus bersifat terminal.
- f. Bahan Ajar PAI yang diberikan pada setiap lembaga pendidikan hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.

Dalam upaya mengembangkan program ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar hasilnya nanti dapat memenuhi harapan semua pihak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: a. Prinsip relevansi: 1) Relevansi pendidikan dengan ajaran Islam 2) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. 3) Relevansi dengan lingkungan murid. 4) Relevansi dengan tuntutan dunia kerja. b. Prinsip efektivitas: 1) Efektifitas mengajar guru, dan 2) Efektifitas belajar siswa. c. Prinsip Efisiensi: waktu, tenaga dan peralatan yang pada akhirnya akan menghasilkan efisiensi

pembiayaan. d. Prinsip Kontinuitas: 1) Kontinuitas vertikal, antara berbagai tingkat sekolah/madrasah.

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di SMP. Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. (Arief, 2002) Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003).

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di SMP. Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. (Arief, 2002) Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah. Layyinatul, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Quran Hadis Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Af, A. G. (2013). Pemetaan Problem Radikalisme Di Smu Negeri Di 4 Daerah. *Jurnal Maarif*, 8(1), 172.
- Anwar, K. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ipa Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas Iv Sd Negeri 064977 Bhayangkara T.P. 2013/2014. *Jurnal Pgsd Universitas Negeri Medan*, 2(1), 45 – 54.
- Arief, A. (2002). *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsant, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1 No. 2, 74.
- Burhan Yasin Nurhadi Dan Agus Gerrad Senduk. (2004). *Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Publisher.
- Chomsin S. Widodo Dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme Dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan. *Jurnal Maarif*, 8(1), 14.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas